

DEKONSTRUKSI BUDAYA PATRIAKHAL PADA FILM PEREMPUAN BERKALUNG SORBAN

Elka Anakotta

Institut Agama Kristen Negeri Ambon

anakottaelka@gmail.com

Submit, 18-05-2020 *Accepted*, 13-06-2020 *Publish*, 16-06-2020

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan dekonstruksi terhadap budaya patriakhal dengan menggunakan film Perempuan Berkalung Sorban, melalui oposisi biner budaya patriakhal yang terbangun, kemudian melakukan dekonstruksi dengan cara pembalikan terhadap oposisi biner tersebut. Muatan film yang berada dalam dunia pesantren sangat kental dengan budaya patriakhal yang memagarinya, dan dekonstruksi atas budaya ini dilakukan baik oleh tokoh utama yaitu Anisa, Khudori, ibu Anisa, dan beberapa santriwati yang dengan banyak cara menentang budaya yang menempatkan perempuan sebagai kaum inferior, lemah, dan harus takluk pada laki-laki. Upaya yang tidak kenal putus asa oleh Anisa walaupun harus kembali ke “penjara” menjadi perjuangan yang tidak pernah berakhir karena masih tetap banyak yang menentang apa yang dilakukannya.

Kata Kunci: Budaya patriakhal, Dekonstruksi, Film Perempuan Berkalung Sorban

ABSTRACT

This study aims to deconstruct patriarchal culture by using the film Perempuan Berkalung Sorban, through the binary opposition of patriarchal culture built, by reversing the binary opposition. Film content in the world of pesantren is very thick with patriarchal culture that fences it, and the deconstruction of this culture is done both by the main characters namely Anisa, Khudori (Anisa husband), Anisa's mother, and some female students who in many ways oppose culture that places women as inferior, weak, and dependent to men. Anisa's desperate efforts despite having to return to "prison" became never ending struggle because there will still many who opposed what she did.

Keywords: Deconstruction, Patriarkhal cultural, The Film Perempuan Berkalung Sorban

PENDAHULUAN

Tahun 2008, film religi muncul dengan menghadirkan sosok perempuan Muslim sebagai “inspiring people”, dan tidak lagi sebagai sosok yang terkungkung dalam kekuasaan laki-laki. Perempuan Muslim yang tidak hanya bekerja di dapur tetapi terdidik dalam tingkatan pendidikan yang baik, dan membangun hidup dalam kesetaraan dengan

laki-laki. Sebutlah film *Ayat-ayat Cinta dan Perempuan Berkalung Sorban, Tiga Cinta Tiga Doa, Doa yang Mengancam*. (Hakim, 2013).

Film *Perempuan Berkalung Sorban* sendiri berasal dari novel karya Abidah El Khalieqy yang menurut Arimbi (2009) menghadirkan ideologi gender dari sudut pandang seorang perempuan Muslim dengan kritikan baik formal maupun informal. Abidah melahirkan tema-tema tulisan yang mendorong perubahan social sehingga novel ini melalui Yayasan Kesejahteraan fatayat dan Ford Foundation menghadirkan isu atas hak-hak perempuan dalam pendidikan dan reproduksi. Pada posisi seperti ini lebih lanjut menurut Arimbi, Abidah menentang interpretasi yang bersifat orthodox terhadap peran dan posisi perempuan dalam masyarakat Islam yang kemudian mendapat pertentangan dari banyak ulama.

Dengan judul yang kontroversi, di mana seorang perempuan mengenakan sorban yang biasanya dikenakan di kepala seorang laki-laki Muslim sebagai kalung di lehernya secara metaforis menurut Arimbi menggambarkan konstruksi posisi laki-laki dan perempuan dalam masyarakat Islam. Tidak heran, Budi Dharma membandingkan Abidah dengan seorang penulis Bangladesh Taslima Nasreen yang tulisannya sangat keras sehingga dilihat sebagai penistaan terhadap agama Islam. Novel yang ditulis Abidah ini menjadi jalan yang bersifat naratif dan dianggapnya dapat melawan ketidakadilan yang dialami perempuan. (Arimbi, 2017)

Novel yang telah difilmkan ini (dengan judul yang sama) menjadi sangat menarik tertangkap melalui perjuangan seorang tokoh perempuan yang akan didekonstruksi, dengan menemukan bagaimana budaya patriakhal membangun oposisi biner dan kemudian membalik oposisi biner tersebut. Cerita film ini terjadi dalam lingkup sebuah pesantren yang kental dengan budaya patriakhal juga sokongan doktrin agama yang sangat kuat di dalamnya.

Penelitian atas novel/film *Perempuan Berkalung Sorban* sendiri telah banyak dilakukan sebelumnya, dan kita akan melihat sejauh mana yang telah dilakukan, dan di mana kedudukan keistimewaan dari penelitian ini. Antara tahun 2016-2019, saya mencatat terdapat lima belas penelitian yang menggunakan novel/film *Perempuan Berkalung Sorban*.

Ternyata konstruksi gender dan budaya Patriakhal membuat perempuan menjadi rentan dalam mengalami kekerasan. (Haryanti, 2016). Di tahun yang sama terdapat juga penelitian Latifah, (2016) yang melihat respon penonton yang mengkonsumsi representasi 3 film religious, dan salah satu di antaranya adalah film Perempuan Berkalung Sorban. Sementara Aryanika (2016) dengan menggunakan novel Perempuan Berkalung Sorban berusaha menemukan bagaimana feminisme digambarkan dan dikelompokkan. Kemudian Nani, (2016) yang berusaha melihat bagaimana perkembangan karakter Anisa dalam novel Perempuan Berkalung Sorban dengan pendekatan psikologi Sigmund Freud.

Hasil penelitian Muzakka, (2017) yang melihat bagaimana perjuangan dari perempuan dalam melawan hegemoni laki-laki dengan menggunakan dua sumber novel yaitu Perempuan Berkalung Sorban dan Gadis Pantai dengan menggunakan kajian literature dan pendekatan kajian feminis kritis. Hasil penelitian Suyanto & Amin, (2017) juga bersumber dari novel Perempuan Berkalung Sorban dengan melihat bagaimana empat model relasi gender terbangun dalam novel Abidah. Selanjutnya Yusoh et al., (2018) dengan focus paada film berunsurkan Islam, sehingga film Perempuan Berkalung Sorban menjadi salah satu pilihannya untuk menilai bagaimana representasi watak wanita dalam film tersebut.

Kemudian Sipahutar, (2018) yang bermaksud mencari jenis feminsme yang ditemukan dalam novel Perempuan Berkalung Sorban oleh Sipahutar. Hasil penelitian Indra, (2018) melakukan analisa jenis feminisme dan bagaimana feminisme dalam patriakhal direfleksikan oleh karakter utama dalam film Perempuan Berkalung Sorban.. Selanjutnya Kusumawati, (2018) yang berhubungan dengan patriakhi atas Perempuan Berkalung Sorban dengan mengelaborasi teori dominansi, patriakhi, dan kekerasan dalam kajian sosiologi. Kemudian Nazriani, (2018) dimana penelitian ini ingin mengetahui perkembangan karakter Anisa dalam novel Perempuan Berkalung Sorban dengan pendekatan psikologi pada teori kepribadian Sigmund Freud

Hasil penelitian Frandika et al., (2019) yang hendak melihat aktualisasi diri dari Abraham Maslow yang tergambarkan dalam pemeran utama dari film ini. Kemudian Puspita, (2019) dengan tujuan melihat stereotip perempuan dalam novel (salah satunya Perempuan Berkalung Sorban) menggunakan kajian feminisme melalui analisis isi. Hasil

Penelitian selanjutnya Nugraha & Suyitno, (2019) menggunakan pendekatan kritis feminis untuk mengkaji novel Perempuan Berkalung Sorban dengan melihat bagaimana feminis bersuara dalam novel tersebut Hasil penelitian Faizi, (2019) menggunakan novel ini untuk membongkar feminisme dari perempuan di pesantren

Penelitian yang telah dilakukan sebelumnya baik yang menggunakan film ataupun novel Perempuan Berkalung Sorban memusatkan perhatian pada kajian feminisme, konstruksi gender, representasi perempuan, kajian sosiologi ataupun perkembangan tokoh atau watak pada karakter utama. Ada beberapa yang berhubungan dengan budaya patriakhal namun hanya tertuju secara khusus pada bagaimana tokoh utama yaitu Anissa berperan di dalamnya ataupun langsung dengan kajian khusus yaitu sosiologi.

Namun dalam penelitian ini menggunakan dekonstruksi Derrida untuk membongkar budaya patriakhal yang termuat dalam film Perempuan Berkalung Sorban. Dengan menggunakan dekonstruksi ini, penelitian tidak akan fokus pada satu tokoh tertentu tetapi kepada keseluruhan tokoh yang memiliki peran masing-masing dalam cerita, dengan melihat bagaimana oposisi biner dibangun, dibongkar kembali, dan menghasilkan refleksi baru atas keseluruhan tema film yang ada. Film ini akan dibaca secara dekonstruktif untuk memberi paradigma baru terhadap apa yang selama ini lebih dipercayai dan dibangun dalam mitos tentang perempuan. Mitos tentang perempuan yang hadir sebagai subordinasi di bawah laki-laki dan hidup dalam kungkungan kekuasaan laki-laki, terutama dalam hubungan dengan budaya patriakhal.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini dalam ranah filsafat menggunakan kategori historis faktual di mana sumber utama adalah naskah film. Naskah film PBS menjadi objek material dari penelitian. Naskah film dalam ranah penelitian ini dipandang dan dilihat dalam hubungan dengan hakikat manusia dan budaya yang terbangun di dalamnya. Pengambilan data dilakukan melalui menonton secara seksama keseluruhan film Perempuan Berkalung Sorban mulai dari awal sampai pada akhirnya. Mencatat semua dialog yang terlahir sejak awal sampai akhir film (termasuk di dalamnya dialog yang non verbal yang muncul dan terjadi) dalam transkrip data film. Setelah tersedia transkrip di atas, maka selanjutnya

peneliti akan memetakan cerita seutuhnya dalam bentuk setting, alur atau plot dan penokohan serta konflik yang muncul. Berdasarkan transkrip dan pemetaan yang dilakukan sebelumnya, dekonstruksi akan mulai dilakukan terhadap budaya patriakhal secara deskriptif, kemudian interpretative dalam mengidentifikasi hirarki oposisi biner, membongkarnya dengan cara membalikkan, memperkenalkan gagasan baru dan akhirnya melakukan refleksi. Dalam pembacaan dekonstruksi, pertama-tama oposisi yang telah dibangun harus diungkapkan terlebih dahulu, kemudian dibalikkan hirarkinya yang akan memunculkan paradox untuk diinterpretasikan pemaknaan atas teks.

HASIL PENELITIAN

Budaya patriakhal dalam film Perempuan Berkalung Sorban dibangun melalui pagar kehidupan dalam pesantren yang mendasarkan kehidupan mereka pada ajaran Islam. Pagar yang membentengi seorang perempuan sebagai tokoh utama dalam film ini Anisa, sementara perempuan-perempuan lain di pesantren tersebut larut dalam kehidupan yang menurut Anisa mengekang kebebasannya. Beberapa bentuk budaya patriakhal yang terlihat dalam kehidupan di pesantren antara lain terlihat dari kekuasaan seorang kyai, pemimpin pesantren yang adalah ayah Anisa, dalam mengendalikan dan mengontrol seluruh kehidupan di dalam pesantren. Kekuasaan ini kemudian diturunkan kepada anak laki-lakinya, untuk selanjutnya sepeninggal dirinya mengendalikan dan mengontrol seluruh kehidupan di pesantren tersebut. Selain itu, cara hidup yang didasarkan pada pandangan Islam, yang *notabene* adalah patriakhal, mulai dari siapa yang memimpin sholat, siapa yang mengambil keputusan untuk segala hal, dan siapa yang bekerja di dapur untuk urusan domestik:



Sumber: Adegan dalam Film Perempuan Berkalung Sorban

Gambar1. Seorang Kyai Memimpin Sholat di Pesantren



Sumber: Adegan dalam Film Perempuan Berkalung Sorban

Gambar 2 Pemandangan Setiap Pagi di Pesantren



Sumber: Adegan dalam film Perempuan Berkalung Sorban

Gambar 3 Anisa Menikah dengan Syam atas Keputusan Ayahnya

Budaya patriarkhal dalam film *Perempuan Berkalung Sorban* melalui peran-peran yang sudah dibagi dengan pasti antara laki-laki dan perempuan, sehingga siapapun yang menjadi bagian dari setting film ini harus berperan sebagaimana yang telah diatur, jika tidak maka, ia disebut menyalahi aturan, bertentangan dengan kodrat atau pun penjiwaan. Berikut gambar-gambar adegan tentang hal tersebut:



Sumber: Adegan dalam film Perempuan Berkalung Sorban

Gambar 4 Reza dan Wildyan sebagai abang-abangnya Anisa



Sumber: Adegan dalam Film Perempuan Berkalung Sorban

Gambar 5 Peran sebagai Seorang Istri

Dari beberapa gambar adegan di atas, menunjukkan dengan jelas kedudukan dari seorang perempuan yang dalam budaya patriarkhal menjadi *the other*, dalam posisi yang lebih rendah atau inferior serta harus ikut dalam aturan main laki-laki yang telah diciptakan sedemikian rupa. Menuju pada kulminasi film ini, sebuah gambaran yang diberikan oleh

film tentang bagaimana seorang perempuan yang dianggap berbuat zinah dihukum oleh seantero masyarakat tanpa melalui proses penemuan kebenaran terlebih dahulu. Seorang laki-laki dapat berbuat zinah atas istrinya, namun tidak demikian dengan perempuan sebagai seorang istri:



Sumber: Adegan Film Perempuan Berkalung Sorban

Gambar 6 Perbuatan Zinah Suami Anisa



Sumber: Adegan film Perempuan Berkalung Sorban

Gambar 7 Anisa Ditarik kehadapan Seluruh Penghuni Pesantren

Berikut bentuk oposisi biner dalam film Perempuan Berkalung Sorban:

Bentuk	Yang baik	Yang tidak baik/pembalikkan	Contoh adegan
Perempuan dan Kebebasan	Perempuan harus hidup sesuai aturan yang telah ditetapkan	Perempuan yang melakukan penjiwaan	Saat Anisa hendak belajar naik kuda dan dianggap sebagai melanggar kodratnya sebagai perempuan, ditentang ibunya, kedua abangnya dan ayahnya.
Perempuan dan pendidikan	Perempuan tidak perlu berpendidikan tinggi karena tinggal menunggu dilamar kemudian menikah	Berpendidikan tinggi dan berkarir	Pertama, melalui ceramah ustad dalam ruang kelas di pesantren. Kedua, saat Anisa mendapat kesempatan beasiswa studi lanjut dan ditentang ayahnya. Ketiga, saat percakapan Anisa dengan suami pertamanya tentang kuliah (melanjutkan studi).
Perempuan dan kehidupan perkawinan	<ul style="list-style-type: none"> Perempuan menikah dan punya anak sebagai sumber pahala, menghindari fitnah, mendapat kehormatan dari suaminya sehingga suami harus dilayani dengan baik dan harus mengizinkan suami menikah lagi. 	<ul style="list-style-type: none"> Tidak menikah berarti tanpa mukhrim, menimbulkan fitnah, tidak mendatangkan pahala. 	<p>Pertama, saat ayahnya menasehati Anisa soal menikah.</p> <p>Kedua, nasehat suami Anissa untuk Anisa.</p> <p>Ketiga, nasehat mertua Anissa untuk Anisa.</p> <p>Keempat, ajaran kyai di pesantren</p>
Perempuan dan keadilan	Perempuan harus mengalah pada laki-laki	Perempuan mau sama atau bahkan melebihi laki-laki	Pertama, saat hanya abang-abangnya Anisa yang dapat belajar berkuda, melanjutkan pendidikan ke jenjang tinggi, diperlakukan dengan istimewa dalam keluarga.
Perempuan dan kepemimpinan	Perempuan tidak boleh memimpin	Perempuan harus tunduk dan dipimpin laki-laki	Kejadian terpilihnya Anisa dengan suara terbanyak namun laki-laki yang diberi kesempatan untuk menjadi ketua kelas
Perempuan dan pekerjaan	Perempuan tidak perlu bekerja di luar rumah	Perempuan bekerja di luar rumah adalah perempuan yang melupakan kodratnya sebagai ibu rumah tangga	Ajaran ayah Anisa, ajaran kyai di pesantren dan juga didukung suami Anisa
Perempuan dan pengetahuan	Perempuan tidak boleh membaca untuk dapat mengembangkan pengetahuannya	Perempuan hanya boleh membaca buku keagamaan	Keadaan di pesantren menjadi panik setelah ditemukan adanya peredaran buku-buku di luar buku keagamaan yang resmi.

Pembalikan oposisi biner:

Bentuk	Yang baik	Yang tidak baik/pembalikan	Contoh adegan
Perempuan dan Kebebasan	Perempuan berhak untuk memilih dan menentukan pilihan	Perempuan hanya tunduk pada keputusan laki-laki	Perenungan pertama Anisa setelah cerai dari suaminya dan meninggalkan pesantren adalah tentang kebebasan, sebagaimana ditelusur oleh seorang dosennya dalam sebuah kelas. Anisa sendiri saat kecil telah menunjukkan bahwa ia bebas dengan belajar berkuda dibantu Khudori. Dengan lugas, beberapa santri perempuan mengungkapkan keinginan mereka kepada Anisa untuk keluar dari tembok pesantren
Perempuan dan pendidikan	Perempuan dapat melanjutkan pendidikan sampai ke jenjang yang lebih tinggi	Perempuan hanya sekolah di tingkat dasar sampai tingkat atas sudah lebih dari cukup, kemudian menikah dan mengurus rumah tangga	Percakapan Anisa kecil dengan Khudori yang mendorongnya untuk memperoleh pendidikan. Anisa mulai pengembaraan sebagai seorang mahasiswa di Jogjakarta. Khudori yang diberi kesempatan untuk mulai memberi ajaran tentang siapa perempuan
Perempuan dan kehidupan perkawinan	Istri dapat juga meminta suaminya untuk melayaninya	Hanya suami yang berhak meminta	Saat kyai sedang menjelaskan tentang tugas istri dan Anisa mengajukan pertanyaan.
Perempuan dan keadilan	Perempuan dan laki-laki diperlakukan secara adil.	Perempuan dan laki-laki tidak setara sehingga apa yang didapatkan atau dilakukan laki-laki tidak harus dapat dilakukan oleh perempuan juga.	
Perempuan dan kepemimpinan	Perempuan dapat memimpin	Perempuan tidak boleh memimpin	Kembalinya Anisa dan suami ke pesantren, dan suaminya meminta maaf pada mertuanya. Sikap kepemimpinan ibu Anisa juga nampak dalam percakapan dengan Anisa. Adegan di sebuah LBH tentang presiden perempuan Indonesia
Perempuan dan pengetahuan	Perempuan dapat menimba pengetahuan sebanyak-banyak dengan membaca	Perempuan tidak perlu mengetahui hal-hal yang tidak perlu, dan tidak perlu banyak membaca.	

Perempuan dan pekerjaan	Perempuan dapat bekerja dan mengembangkan karirnya	Perempuan tidak perlu bekerja karena harus mengurus suami dan rumah tangga dengan baik	Anisa mulai bekerja di sebuah LBH di Jogjakarta Anisa menyelesaikan pekerjaannya sebagai seorang konselor dalam kasus perceraian Dalam kondisi hamil, Anisa tetap memikirkan pekerjaannya Di pesantren, dengan kandungan yang cukup besar, Anisa tetap bekerja membangkitkan kesadaran santriwati untuk membaca
Perempuan dan kehidupan seksual	Perempuan dapat memilih untuk melakukan seksual atau tidak	Perempuan harus melayani keinginan seksual suami kapan pun suami menginginkannya	Pertama kali mencoba mendekati Anisa untuk berhubungan dan Anisa teringat pada pengalamannya dengan suami sebelumnya, sampai akhirnya Anisa merasa telah siap melakukannya.

PEMBAHASAN

Budaya patriarkhal tercermin dari awal cerita, di mana telah terjadi pembedaan permainan antara anak laki-laki dan perempuan. Anak laki-laki dapat bermain pedang-pedangan, naik kuda, dst, sementara anak perempuan dapat mengikuti ibunya bekerja di dapur. Distingsi peran yang cukup tegas, menunjukkan bahwa budaya ini telah dibangun sejak anak-anak, sehingga sampai tiba pada masa dewasa pun mereka akan tahu secara jelas, siapa mereka dan bagaimana mereka berperan sebagaimana telah ditanamkan dan dibangun sejak kecil. Inilah konstruksi ideology dan social yang dibangun dan menempatkan laki-laki pada posisi yang superior terhadap perempuan, dan menjadi dasar dalam membangun relasi antara laki-laki dan perempuan (Rawat, 2014)

Budaya patriarkhal disokong dengan dasar-dasar ajaran Islam, membuat kedudukan seorang perempuan yang semakin tidak mendapat tempat dalam masyarakat. Masuknya pemahaman dan praktek demokrasi di sekolah tidak menjadi wadah untuk menentukan siapa pemimpin secara adil dan berdasarkan suara terbanyak, namun hanya untuk memperkokoh pemahaman tentang siapa sebenarnya yang layak menjadi seorang pemimpin. Dalam budaya ini, hanya laki-laki yang dapat menjadi pemimpin. Film ini secara langsung telah menunjukkan bagaimana lembaga social, dalam hal ini agama (Murniati, 1994) telah mengambil bagian dalam melestarikan ketidakadilan terhadap perempuan dan terus menyebarkan ideologinya (Eriyanto, 2005); (Musarrofa, 2018).

Seorang perempuan telah ditakdirkan dalam budaya patriakhal untuk menikah, mempunyai anak, dan mengurus rumah tangga dengan baik. Ideologi dari budaya patriakhal telah begitu kuat dalam hal ini, di mana kekuasaan atas perempuan telah tersistem, bukan saja dalam kehidupan privat seorang perempuan bahkan dalam kehidupan publiknya (Walby, 1990). Gambaran kehidupan dalam kehidupan kyai Hanan dan istrinya, menjadi gambaran utama bagaimana seharusnya seorang istri berperan secara setia, mendukung setiap hal yang dilakukan dan diputuskan oleh suaminya. Gambaran kehidupan ini diharapkan akan diikuti oleh anak perempuannya, yaitu Anisa ketika menikah dengan Syamsudin. Keterpilihan dirinya (Anisa) untuk menikah dengan Syamsudin yang juga seorang anak kyai, menemukannya istimewa sebagai seorang perempuan. Padahal apa yang terjadi adalah, Anisa menjadi tumbal bagi ayahnya dan pesantrennya karena bantuan keuangan dari pihak ayah Syam yang membantu pesantren ayah Anisa tetap hidup. Seorang perempuan hanya tinggal menunggu dilamar, menikah dan kemudian membangun kehidupan rumah tangga dengan menjadi istri yang baik dan setia kepada suami. Tingginya tingkat perempuan dalam pendidikan akan menjadikan mereka lupa dengan kodratnya sebagai seorang perempuan. (Sultana, 2012)

Pemberontakan diam yang ditunjukkan ibu Anisa melalui film ini menunjukkan bahwa perjuangan kesetaraan pun diupayakan oleh seorang perempuan, walaupun melalui cara-cara diam yang sering dianggap sebagai bentuk persetujuan. Diam menjadi simbol perlawanan dari seorang ibu-perempuan, dan ibu Anisa pada saat yang dirasanya tepat menunjukkan posisinya. Seorang perempuan yang dalam budaya patriakhal menjadi warga kelas dua sehingga semasa suaminya masih hidup tidak diperhitungkan dan hanya berfungsi di wilayah domestic, sementara suaminya menguasai sector publik. Menurut Abdullah (1997) ideology ini disyahkan oleh lembaga social dan dimainkan oleh perempuan. (Hermawati, 2007)

Kehadiran Anisa sebagai tokoh utama dalam film ini, suami Anisa yang kedua Khudori juga beberapa santri wanita menunjukkan upaya perjuangan untuk memperoleh perlakuan yang adil dalam sebuah budaya yang memang dikuasai oleh laki-laki, walaupun bukan perjuangan yang mudah karena kembalinya Anisa ke sebuah konteks budaya patriakhal, maka perempuan akan kembali kepada kodrat yang asali, sehingga pilihan yang

disampaikannya pun adalah perempuan menjadi istri dan ibu. Tugas dan kodrat utama tersebutlah yang akan terus hidup dalam sebuah konteks budaya patriakhal, sementara yang lainnya akan dipertimbangkan kemudian. Tidak heran, gambaran yang terjadi kemudian adalah para santriwati di pesantren tersebut datang menyalaminya dengan hati yang gembira, tetapi para santri dan kyai, ustad serta ustazah hanya meninggalkannya begitu saja. Termasuk bahwa yang berbahagia dengan pembukaan perpustakaan yang menjadi impiannya untuk didirikan di pesantren pun hanya disikapi dengan kebanggaan dan kebahagiaan dari ibunya serta para santriwati, pihak lainnya hanya datar saja menyikapinya. Sedemikian peliklah rupanya berjuang di sebuah konteks dengan budaya patriakhal yang sangat keras.

SIMPULAN

Oposisi biner yang terlihat menempatkan posisi laki-laki yang lebih istimewa dibandingkan perempuan dan konstruksi ini dihidupkan dalam budaya patriakhal. Pembalikannya terjadi dengan perjuangan tokoh utama yaitu Anisa, suami keduanya Khudori, santriwati muda dengan perlawanan pada apa yang dianggap baik dalam oposisi biner. Namun, kuatnya budaya patriakhal ini membuat pengarang menutup ceritanya dengan kembali ke dalam penjara dan pengekangan untuk terus berjuang dalam mencapai keadilan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arimbi, D. A. (2009). *Reading Contemporary Indonesian Muslim Women Writers - Representation, Identity and Religion of Muslim Women in Indonesian Fiction*, ICAS Publication Series, Amsterdam University Press, 1–237, DOI 10.5117/9789089640895.
- Arimbi, D. A. (2017). Abidah El Khalieqy's Struggles of Islamic Feminism Through Literary Writings, *Women Religion and the Gift*, Sophia Studies in Cross-Cultural Philosophy of Traditions and Cultures, 17(2), 21-34. https://doi.org/10.1007/978-3-319-43189-5_2
- Aryanika, S. (2016). An Analysis of Perempuan Berkalung Sorban Novel: Feminist Perspective. *English Education: Jurnal Tadris Bahasa Inggris*, 9(2), 429-443. DOI 10.24042/ee-jtbi.v9i2.414.

- Faizi, A. (2019). Feminism of Women's Pesantren: Hegemony and Relationship. *SASTRANESIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(1), 1-19. <https://doi.org/10.32682/sastranesia.v7i4.1314>
- Frandika, E., Suroso, S., & Abdul, W., B., S. (2019). Self-Actualization of the Main Characters in the Perempuan Berkalung Sorban by Abidah El Khalieqy: Psychological Study of the Abraham Perspective Maslow Literature. *Proceedings of International Conference on Interdisciplinary Language, Literatures and Education (ICILLE, 2018)*. <https://doi.org/10.2991/icille-18.2019.16>
- Hakim, L. (2013). Arus Baru Feminisme Islam Indonesia dalam Film Religi. *Jurnal Komunikasi Islam*, 3(2), 251-267. <https://doi.org/10.15642/JKI.2013.3.2.250-267>
- Haryanti, N. D. (2016). Konstruksi Gender pada Novel Perempuan Berkalung Sorban Karya Abidah El Khalieqi. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(2), 216-241. <https://doi.org/10.15408/dialektika.v2i2.3629>
- Hermawati, T. (2007). Budaya Jawa dan Kesetaraan Gender. *Jurnal Komunikasi Massa*, 1(1), 18-24. <https://doi.org/10.1111/j.1523-1739.2010.01600.x>
- Hidayat, S. (2018). Dekonstruksi Tokoh Gajah Mada dalam Novel Perang Bubat Karya Aan Merdeka Permana. *Aksara*, 30(2), 237-250. <https://doi.org/10.29255/aksara.v30i2.317.237-250>
- Indra, H., F. H. S. A. (2018). Feminism in Patriarchal Society Reflected in the Main Character of Perempuan Berkalung Sorban Movie. *LINGUISTICA*, 7(2), 1-14. <https://doi.org/10.24114/jalu.v7i2.9193>
- Kusumawati, H. (2018). Patriarki Domestik Novel Perempuan Berkalung Sorban Karya Abidah El Khalieqy. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Sains dan Humaniora*, 2(1), 36-43. <https://doi.org/10.23887/jppsh.v2i1.14008>
- Latifah, L. (2016). Film as Media of Religious Dialogue: The Reception of Three Indonesian Contemporary Films. *DINIKA: Academic Journal of Islamic Studies*, 1(3), 263-290. <https://doi.org/10.22515/dinika.v1i3.87>
- Musarrofa, I. (2018). Analisis Wacana Kritis terhadap Fatwa Bahtsul Masa'Il tentang Perempuan. *ULUL ALBAB: Jurnal Studi Islam*. 18(2), 135-155. <https://doi.org/10.18860/ua.v18i2.4523>
- Muzakka, M. (2017). Perjuangan Kesetaraan Gender dalam Karya Sastra Kajian terhadap Novel Perempuan Berkalung Sorban dan Gadis Pantai. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*. 12(3), 30-38. <https://doi.org/10.14710/nusa.12.3.30-38>
- Nani, N. (2016). Perkembangan Karakter Annisa dalam Novel Perempuan Berkalung Sorban karya Abidah El Khalieqi. *Sang Pencerah: Jurnal Ilmiah Universitas Muhammadiyah Buton*. 5(1), 20-30 <https://doi.org/10.35326/pencerah.v2i1.189>
- Nazriani, N. (2018). Perkembangan Karakter Annisa dalam Novel Perempuan Berkalung Sorban Karya Abidah El Khalieqy. *Sang Pencerah: Jurnal Ilmiah Universitas Muhammadiyah Buton*. 2(2), 54-62. <https://doi.org/10.35326/pencerah.v3i2.5>
- Nugraha, D., & Suyitno, S. (2019). Representation of Islamic Feminism in Abidah El Khalieqi Novel's. *LITERA*. 18(3), 471-490. <https://doi.org/10.21831/ltr.v18i3.27012>

- Puspita, Y. (2019). Stereotip terhadap Perempuan dalam Novel-Novel Karya Abidah El Khalieqy: Tinjauan Sastra Feminis. *Jurnal Ksatra: Kajian Bahasa dan Sastra*. 1(1), 29-42. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Rawat, P., S. (2014). Patriarchal Beliefs, Women's Empowerment, and General Well-being. *Vikalpa*. 32(2), 43-55. <https://doi.org/10.1177/0256090920140206>
- Sipahutar, C. H. (2018). Feminism in Abidah El Khalieqy's Novel Perempuan Berkalung Sorban. *KnE Social Sciences*, 3(4), 149-155. <https://doi.org/10.18502/kss.v3i4.1927>
- Sultana, A. (2012). Patriarchy and Women's Subordination: A Theoretical Analysis. *Arts Faculty Journal*. 3(2), 1-18. <https://doi.org/10.3329/afj.v4i0.12929>
- Suyanto, S., & Amin, M. F. (2017). Representasi Relasi Gender dalam Pemakaian Diksi pada Novel "Perempuan Berkalung Sorban" Karya Abidah El Khalieki. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*. 12(1), 55-65. <https://doi.org/10.14710/nusa.12.1.55-65>
- Yusoh, M., H., Aziz, J., & Ahmad, A., L. (2018). Defining Islamic Oriented Film and the Empowerment of Women Characters in 'Perempuan Berkalung Sorban.' *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication*. 34(4), 1-18. <https://doi.org/10.17576/JKMJC-2018-3404-01>